

Pengaruh Model Pembelajaran SFAE terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi Pecahan Kelas 5 SD

Ariana Rizky¹✉

[✉]Universitas Pendidikan Indonesia, arianar30@upi.edu, Orcid ID: [0009-0000-4484-9047](https://orcid.org/0009-0000-4484-9047)

Article Info

History Articles

Received:

Jul 2023

Accepted:

Feb 2024

Published:

Sep 2024

Abstract

Problem-solving skills are closely related to everyday life, and it is important to be taught in all fields, especially in mathematics. However, the ability to solve problems in mathematics has not received much attention from teachers. This study aims to determine the effect of using the Student Facilitator and Explaining learning model on improving students' problem-solving abilities on fractional material. This research includes a quantitative research approach with the type of experiment. The population included in this study was all students of SDN Serang 07 from grade I to grade VI, with a sample of classes VA and VB totalling 63 students. In the analysis of the results of this research data assisted by SPSS 25 and Microsoft Excel. Based on the results of the analysis, it was found that, after the Student Facilitator and Explaining learning model was applied to fractional material, students' problem-solving abilities improved. With pretest and posttest averages in experimental classes of 64.7 and 75.8 and averages in control classes of 62.5 and 66.2. While the experimental class N-Gain obtained a value of 0.33 which is included in the medium category. The results of the independent sample test which is below 0.05, which is 0.004. It showed that the average results in the experimental and control classes are different, and there is an influence of the Student Facilitator and Explaining learning model on increasing students' problem-solving abilities on fractional material.

Keywords:

Problem Solving, Fractional Material, Student Facilitator and Explaining

How to cite:

Rizky, A. (2024). Pengaruh model pembelajaran SFAE terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi pecahan kelas 5 SD. *Didaktika*, 4(3), 303-311.

Info Artikel

Riwayat Artikel
Dikirim:
Jul 2023
Diterima:
Feb 2024
Diterbitkan:
Sep 2024

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, adapun penting untuk diajarkan di segala bidang, terutama dalam matematika. Namun kenyataannya kemampuan pemecahan masalah pada matematika belum mendapat banyak perhatian dari para guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi pecahan. Penelitian ini termasuk kepada pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen. Populasi yang termasuk pada penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Serang 07 dari kelas I sampai kelas VI, dan dengan sampel kelas VA dan VB yang berjumlah total 63 siswa. Dalam analisis hasil data penelitian ini dibantu dengan SPSS 25 dan Microsoft Excel. Berdasarkan hasil analisis tersebut mendapatkan hasil bahwa, setelah model pembelajaran Student Facilitator and Explaining diterapkan pada materi pecahan, kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan. Dengan rerata pretest dan posttest pada kelas eksperimen sebesar 64,7 dan 75,8 serta rerata pada kelas kontrol 62,5 dan 66,2. Sedangkan N-Gain kelas eksperimen memperoleh nilai 0,33 yang termasuk pada kategori sedang. Hasil uji independent sample test yang berada di bawah 0,05 yaitu 0,004. Itu menunjukkan bahwa hasil rerata pada kelas eksperimen dan kontrol terdapat perbedaan, dan ada pengaruh model pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi pecahan.

Kata Kunci:

Materi Pecahan, Pemecahan Masalah, Student Facilitator and Explaining

Cara mengutip:

Rizky, A. (2024). Pengaruh model pembelajaran SFAE terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi pecahan kelas 5 SD. *Didaktika*, 4(3), 303-311.

PENDAHULUAN

Abad ke-21 mencakup pengembangan keterampilan seperti pembentukan karakter dan prinsip spiritual; kreativitas dan inovasi (kreatif dan inovatif); pemikiran kritis dan pemecahan masalah (berpikir kritis dan pemecahan masalah); komunikasi dan kerja sama (berkomunikasi dan bekerja sama); dan keterampilan hidup dan karir (Ariyana et al., 2018). Matematika SD, memiliki beberapa poin penting yang harus dilibatkan atau diterapkan guna mencapai fungsi dan tujuan matematika sendiri. Poin-poin penting tersebut seperti materi matematika, kemampuan pemecahan masalah, kurikulum matematika, metode pembelajaran serta integrasi pengetahuan dan keterlibatan siswa. Dari beberapa poin penting tersebut, kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu poin penting yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran matematika. Usaha untuk mencari jalan keluar dari masalah untuk mencapai tujuan yang tidak segera dapat dicapai dikenal sebagai pemecahan masalah (Roebyanto & Harmini, 2017).

Pentingnya kemampuan ini juga dikemukakan Branca (Hendriana et al., 2017) yaitu bahwa: (a) pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, (b) pemecahan masalah yang meliputi metode, prosedur, dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, dan (c) pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika. Dimana dapat diartikan kemampuan pemecahan masalah menjadi perhatian besar dalam pembelajaran matematika. Kehidupan sehari-hari membutuhkan matematika (Yuwandari & Hariyani, 2019).

Namun kenyataannya pada Sekolah Dasar, pembelajaran matematika yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah belum mendapat banyak perhatian dari guru-guru (Mulyati, 2016). Hal ini terlihat juga pada rendahnya nilai matematika Indonesia dalam studi komparatif internasional PISA pada tahun 2012. Selain itu, berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Alyani (2022) mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa menunjukkan bahwa kapabilitas siswa pada pemecahan masalah masih terbilang rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Serang 07, mendapatkan beberapa informasi terkait pembelajaran yang dilakukan, terutama dalam pembelajaran matematika. Wali kelas VA mengatakan masih ditemui kesulitan dari beberapa siswa dalam menyelesaikan masalah matematika terutama dalam menyelesaikan soal bentuk cerita, salah satunya terkait materi pecahan. Hal ini dikarenakan bentuk soal cerita yang panjang membuat siswa kurang dapat menafsirkan arti kata dan kesulitan untuk menentukan dan melakukan operasi hitung pecahan. Mengingat materi pecahan merupakan konsep materi lanjutan yang akan dipelajari di kelas yang lebih tinggi, sehingga perlu adanya kompetensi dan kemampuan lebih baik dalam mempelajari dan mengerjakan soal pecahan.

Sehingga dalam hal ini peranan guru juga sangat diperlukan untuk menunjang kompetensi siswa dalam kemampuan pemecahan masalah, seperti penggunaan model atau pendekatan yang tepat sesuai dengan materi pelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang rendah, peserta didik bersikap pasif, dan pendidik cenderung mendominasi sehingga peserta didik kurang mandiri. Kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran dan menetapkan model pembelajaran adalah komponen yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran (Ana & Reinita, 2021).

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas bertujuan untuk memastikan bahwa semua potensi peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Model pembelajaran yang beragam bisa digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ahyar et al., 2021). Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu proses belajar adalah model Student Facilitator and Explaining. Model Student

Facilitator and Explaining adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada interaksi antar siswa untuk mempresentasikan ide atau pendapat tentang pengetahuan atau pemahamannya terhadap siswa lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wiradnyana et al. (2014) menunjukkan hasil yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining adalah 26,28 lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan pemecahan masalah kelompok kontrol yaitu 19,32.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan kegiatan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Pecahan di Kelas 5 Sekolah Dasar.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu proses menghimpun, mengerjakan, menelaah, dan menyediakan tugas berdasarkan kuantitas atau kumpulan data yang diproses secara objektif untuk menyelesaikan suatu masalah atau untuk menguji hipotesis untuk menetapkan prinsip-prinsip umum untuk pengembangan (Hamdi & Bahrudin, 2015). Penelitian dilakukan dengan metode eksperimen. Metode eksperimen dilakukan untuk mengetahui apakah perubahan pada variabel terikat disebabkan oleh perubahan pada variabel bebas atau oleh faktor lain, sama variabel lain harus dievaluasi. Untuk mengontrol variabel, karakteristik sampel masing-masing disesuaikan. dengan menggunakan quasi experimental design yang memiliki dua tipe desain yaitu Time Series Design dan Nonequivalent Control Group Design. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk Nonequivalent Control Group Design, yang memiliki dan menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Penelitian ini terdapat dua subjek penelitian yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Kelompok kelas eksperimen yaitu kelompok yang mendapat perlakuan pembelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining. Sedangkan pada kelompok kelas kontrol mendapat perlakuan pembelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Pada kedua kelompok tersebut diberikan suatu tes dengan soal yang sama yaitu pada tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test). Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan antara kelompok yang diberi perlakuan dengan pengajaran secara konvensional dengan yang diberi perlakuan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining pada materi pecahan. Dimana kelas eksperimen disini merupakan Kelas VA SDN Serang 07 yang berjumlah 32 orang dan kelas kontrol merupakan kelas VB SDN Serang 07 yang berjumlah 31 orang.

Adapun jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa tes. Instrumen tes dipilih dan digunakan untuk mengukur aspek kognitif siswa dalam aspek kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika materi pecahan dalam bentuk soal- soal uraian sebanyak 4 soal. Sebelum soal diberikan kepada subjek penelitian, soal terlebih dahulu diujikan kepada kelas yang terlebih dahulu memperoleh materi tentang pecahan, yaitu diujikan pada kelas VI SDN Gelam 3. Instrumen tes terlebih dahulu diuji oleh validator untuk diketahui validitas dan reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal. Lalu selanjutnya soal dapat digunakan menjadi instrumen penelitian kepada subjek penelitian.

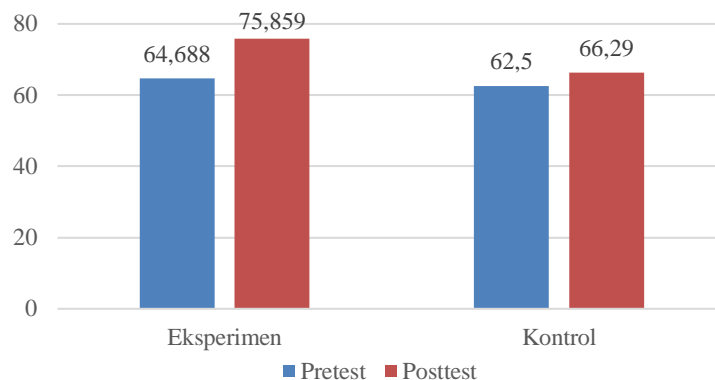
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan selanjutnya setelah menguji instrumen tes dengan uji validitas berupa validitas muka dan isi oleh validator dan memperoleh hasil yang valid. Serta melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan SPSS rumus Alpha Cronbach dan memperoleh hasil 0,720, yang dapat disimpulkan tingkat reliabilitas soal tinggi. Selanjutnya melakukan uji tingkat kesukaran dan daya pembeda pada soal dengan bantuan microsoft excel, yang memperoleh hasil keempat soal memiliki daya pembeda cukup baik. Lalu untuk hasil tingkat kesukaran menunjukkan soal nomor 1, 3 dan 4 termasuk kategori soal sedang, sementara soal nomor 2 termasuk kategori soal mudah. Selanjutnya disajikan data tentang perbandingan nilai pretest dan posttest kelas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut data distribusi frekuensi nilai pretest peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Deskripsi	Eksperimen		Kontrol	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1	Jumlah Peserta Didik	32	32	31	31
2	Mean	64,688	75,859	62,500	66,290
3	Max	97,5	100	90	92,5
4	Min	37,5	42,5	40	40
5	Standar Deviasi	14,739	13,0540	11,8673	12,5311

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa pada pretest, nilai rata-rata peserta didik kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen, tetapi setelah penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining pada kelas eksperimen dan penerapan metode konvensional pada kelas kontrol, rata-rata hasil posttest kelas eksperimen meningkat dan lebih besar dibandingkan dengan rata-rata hasil pretest kelas kontrol. Jika digambarkan dengan grafik, maka rata-rata hasil pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Rata-Rata Nilai Kelas Eksperimen dan Kontrol.

Gambar 1 menunjukkan bahwa hasil rerata pada posttest peserta didik kelas eksperimen meningkat dan lebih besar dibandingkan dengan hasil rerata pada posttest kelas kontrol.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining dalam pembelajaran matematika materi pecahan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Setelah dilakukan penelitian pada kelas eksperimen dan juga kelas kontrol serta dianalisis data hasil belajarnya, selanjutnya peneliti melakukan uji normalitas dan uji homogenitas menggunakan bantuan SPSS 25 sebagai syarat awal untuk melakukan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Terdapat dua data yang perlu diuji normalitasnya, yaitu data pertama merupakan hasil pretest dan posttest kelas eksperimen; data kedua merupakan hasil pretest dan posttest kelas kontrol.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Jenis Tes	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Keterangan
Pretest	0.292	0.476	Berdistribusi Normal
Posttest	0.620	0.501	Berdistribusi Normal

Tabel 2 menyatakan bahwa data hasil pretest dan posttest pada kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal karena semua signifikansi diatas 0,05. Selanjutnya adalah pengujian homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui data memiliki varians yang homogen atau tidak. Terdapat dua data yang diuji homogenitasnya, yaitu data pertama merupakan pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol; serta data kedua yaitu posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dapat dikatakan homogen apabila signifikansi di atas 0,05. Hasil analisis uji homogenitas pada data hasil pretest dan posttest di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Jenis Tes	Sig.	Keterangan
Pretest	0.900	Homogen
Posttest	0.846	Homogen

Tabel 3 menyatakan bahwa hasil analisis uji homogenitas pada data pretest di kelas eksperimen dan kelas kontrol; serta hasil analisis uji homogenitas pada data posttest di kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen, karena perolehan signifikansi di atas 0,05. Pengujian selanjutnya adalah uji independent sample tes yang digunakan untuk melihat apakah kedua data tersebut memiliki perbedaan rerata atau tidak. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh model pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap kemampuan pemecahan masalah di kelas V sekolah dasar, maka dilakukan analisis uji hipotesis dengan menggunakan uji-t. Dengan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut.

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas V sekolah dasar.

H_0 : Tidak terdapat model pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas V sekolah dasar.

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : ditolak jika nilai probabilitas yang dihitung \leq probabilitas yang sudah ditetapkan sebesar 0.05.

H_0 : diterima jika nilai probabilitas yang dihitung \geq probabilitas yang sudah ditetapkan sebesar 0.05.

Dari hasil pengolahan data diatas, terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0.004 \leq 0.005, dengan demikian H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rerata. Sehingga dengan ini terdapat pengaruh model pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Selanjutnya adalah menghitung nilai N-Gain menggunakan bantuan SPSS 25 dan Microsoft Excel Berdasarkan hasil peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa menggunakan uji N-Gain, serta analisis menggunakan bantuan SPSS 25 menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki besar nilai rerata (mean) yang berbeda. Nilai rerata N-Gain kelas Eksperimen yaitu 0,3389 atau 0,34 atau 34 %. Maka dengan melihat tabel kategori interval N-Gain, kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas eksperimen termasuk kategori sedang, dengan nilai minimum 50 dan nilai maksimum 100.

Sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rerata N-Gain 0,11 atau 11%, maka peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada kelas kontrol termasuk pada kategori rendah, dengan nilai N-Gain minimum -15 dan maksimum 56. Berdasarkan data dan analisis tersebut, bahwa penggunaan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining memberikan peningkatan yang cukup signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah siswa, dan menunjukkan peningkatan yang lebih baik dari pada penggunaan model konvensional.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa model pembelajaran Student Facilitator and Explaining yang diterapkan pada kelas eksperimen, cukup memberikan peningkatan yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah siswa dalam materi pecahan. Meskipun terbilang cukup, hasil peningkatan pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil rerata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah mendapat perlakuan. Hasil ini relevan dengan beberapa penelitian seperti Harahap & Holila (2018), Prihatiningtyas & Mariyam (2019), Fauziah et al. (2022) dan Mudzalifah & Maarif (2023).

Berdasarkan hasil analisis di awal, menurut pada data hasil pretest yang mana rerata diperoleh sebesar 64,7 pada kelas eksperimen dan sebesar 62,5 rerata pada kelas kontrol. Ketika dilakukan uji T mendapatkan signifikansi sebesar 0,520 yang mana jika melihat dari kriteria pengambilan keputusan hasil tersebut \geq 0.05, yang berarti kesimpulannya tidak ada perbedaan signifikan signifikan antara nilai rerata pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tidak adanya perbedaan antara hasil pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dari itu dapat diberikan perlakuan untuk mengetahui hasil perbedaan rerata setelah mendapat perlakuan. Dimana kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining dan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Mendapatkan nilai rerata hasil posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang meningkat. Pada kelas eksperimen memperoleh nilai rerata sebesar 75,8 dan kelas kontrol sebesar 66,2. Ketika dilakukan uji T untuk mengetahui perbedaan rerata antara hasil posttest.

Kelas eksperimen dan kelas kontrol, didapatkan hasil sebesar 0.004 yang mana \leq 0.05, dengan dapat diartikan bahwa ada perbedaan rerata pada nilai akhir dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa, berdasarkan hasil uji dan analisis yang telah dipaparkan di atas, mengenai kelas eksperimen sebagai kelas yang mendapatkan perlakuan dari model pembelajaran Student Facilitator and Explaining, mendapati perolehan rerata pada kelas eksperimen sebesar 64,7 pada saat pretest dan 75,8 pada rerata posttest.

Selain itu, mengenai hasil uji tes akhir (posttest) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang menunjukkan nilai rerata kelas yang berbeda, yaitu 75,8 pada kelas eksperimen dan 66,2 pada kelas kontrol, terdapat perbedaan sebesar 9,6 pada hasil tes kelas yang menggunakan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (kelas eksperimen) dan model konvensional (kelas kontrol). Berdasarkan kedua data tersebut juga dilakukan Uji Independent Sample Test dan memperoleh hasil 0,004 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi tersebut di bawah hipotesis yang telah dibuat yaitu 0,05. Sehingga dapat diartikan ada perbedaan hasil rerata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa juga dilihat dari hasil Uji N-Gain, yaitu uji yang digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan hasil tes awal dan tes akhir setelah diberi perlakuan tertentu. Hasil dari uji N-Gain memperoleh rerata 0,34 pada kelas eksperimen dan 0,11 pada kelas kontrol, pernyataan ini dapat dikategorikan menurut kriteria hasil uji N-Gain, dimana kualitas peningkatan hasil pada kelas eksperimen termasuk kriteria sedang dan peningkatan hasil pada kelas kontrol termasuk kategori rendah.

Berdasarkan perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen, mendapatkan rerata yang lebih besar jika dibandingkan dengan perolehan nilai rerata pada kelas kontrol, baik saat pretest maupun posttest. Baik dalam perbandingan perolehan rerata pretest dan posttest eksperimen yang mendapatkan selisih sebesar 11,7 dan selisih perolehan rerata pretest dan posttest kontrol sebesar 3,7 sehingga dapat diambil pernyataan bahwa terdapat peningkatan hasil kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen, dan hasil rerata kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Hal ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran Student Facilitator and Explaining berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi pecahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan rangkaian analisis data yang sistematis, diawali dari pretest dan posttest yang normal dan homogen. Serta uji independent sample test pada tes awal (pretest) yang menunjukkan tidak ada perbedaan dan pada tes akhir (posttest) menunjukkan terdapat perbedaan. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa, setelah kedua kelas diberikan tes akhir (posttest) pada materi pecahan, dengan memberikan perlakuan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari N-Gain pada kelas eksperimen termasuk pada kategori sedang, sedangkan N-Gain pada kelas kontrol kategori rendah. Yang artinya penggunaan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi pecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, D. B., Prihastari, E. B., Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Zanthi, L. S., Fauzi, M. & Kurniasari, E. (2021). *Model-Model Pembelajaran*. Pradina Pustaka.
- Ana, A. P., & Reinita, R. (2021). Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model Student Facilitator and Explaining (SFE) di kelas IV SD Negeri 50 Padang Tongga Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1756-1765. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1172>

- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni, Z. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fauziyah, I., Rahayu, W., & Rohimah, S. R. (2022). Student Facilitator and Explaining model and mathematical communication ability in distance learning. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 6(1), 179-190. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v6i1.1964>
- Hamdi, A. S., & Bahruddin, E. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harahap, P., & Holila, A. (2018). Efektivitas model pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di MAN Sipirok. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 1(1), 109-116. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu/article/view/355>
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. PT. Refika Aditama.
- Mudzalifah, S., & Maarif, S. (2023). Model pembelajaran Student Facilitator & Explaining untuk meningkatkan kemampuan numerasi matematika siswa. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1333-1339. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5514>
- Mulyati, T. (2016). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar. *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1-15. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2807>
- Pratiwi, D. T., & Alyani, F. (2022). Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD pada materi pecahan. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 136-142. <https://doi.org/10.23887/jlls.v5i1.49100>
- Prihatiningtyas, N. C., & Mariyam, M. (2019). Model Student Facilitator and Explaining terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(3), 465-473. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i3.2365>
- Roebyanto, G., & Harmini, S. (2017). *Pemecahan Masalah Matematika Untuk PGSD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wiradnyana, I. G. A., Antari, N. N. M., & Widiana, I. W. (2014). Pengaruh model pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v2i1.3187>
- Yuwandari, I., & Hariyani, M. (2019). Penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V Sekolah Dasar Negeri 164 Pekanbaru. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 2(2), 83-92. <http://dx.doi.org/10.24014/ejpe.v2i2.8040>